

Efektivitas Peran *Baitul Maal Wat Tamwil* dalam Mengatasi Praktik Rentenir pada BMT Itqan Kota Bandung

Nisa Srimulyani¹⁾, Alda Salsa Achiri Pebriani²⁾, Dewi Rahmi³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung

*Email Korespondensi: dewirahmi484@gmail.com

Abstract

This research was conducted to find out and discuss more deeply about the effectiveness of the role of BMT Itqan in Bandung in overcoming the practice of moneylenders, the effectiveness here is seen from the level of success or failure of the role of BMT Itqan in Bandung in overcoming the practice of moneylenders is shown by indicators, namely (1) Target Accuracy, (2) Member Perception, and (3) Program Socialization. The research method used is to distribute questionnaires to 100 active members of BMT Itqan Bandung. The results of the questionnaire obtained were then tested for validity through validity and reliability tests using the IBM SPSS Statistics Version 26. The data analysis technique used in this study was descriptive statistical techniques. The results showed that all indicators that determine the effectiveness of the role of Itqan BMT in overcoming the practice of moneylenders are stated in the very effective category. These indicators are (1) Targeting Accuracy with a percentage of 81.56% which is included in the very effective category, (2) Member Perceptions with a percentage of 82.42% which is included in the very effective category, (3) Program Socialization with a percentage of 82.16% which is included in the very effective category.

Keywords: *Effectiveness, BMT, Moneylenders*

Saran sitasi: Srimulyani, N., Pebriani, A. S., & Rahmi, D. (2022). Efektivitas Peran *Baitul Maal Wat Tamwil* dalam Mengatasi Praktik Rentenir pada BMT Itqan Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1848-1861. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4773>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.4773>

1. PENDAHULUAN

Industri keuangan terdapat dua macam, yaitu Industri Keuangan Bank (IKB) dan Industri Keuangan Non-Bank (IKNB), Industri Keuangan tersebut dalam operasionalnya ada yang memakai prinsip syariah dan ada yang tidak memakai prinsip syariah. Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) adalah salah satu Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) yang beroperasi dengan sistem syariah. Pada dasarnya Koperasi Simpan Pinjam Syariah (KSPPS) di Indonesia sering disebut juga dengan BMT atau *Baitul Maal Wat Tamwil* (Hidayat Farid, 2016). *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) merupakan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil (Drasmawita & Herianingrum, 2020). *Baitul Maal Wat Tamwil* merupakan lembaga keuangan dengan konsep syariah yang lahir sebagai pilihan yang menggabungkan konsep *maal* dan *tamwil* pada satu aktivitas lembaga.

Konsep *maal* lahir dan menjadi bagian asal kehidupan masyarakat muslim dalam hal penghimpunan serta penyaluran dana untuk zakat, infak dan sedekah (ZIS), sedangkan konsep *tamwil* lahir untuk aktivitas bisnis produktif yang murni untuk mendapatkan keuntungan dengan sektor masyarakat menengah ke bawah (Dewi, 2017).

Sebagai lembaga keuangan syariah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kecil, kehadiran BMT dinilai bisa menanggulangi persoalan permodalan yang dialami oleh masyarakat kecil dan menengah yang tidak dapat mengakses perbankan. BMT ini diharapkan berperan dalam menggairahkan usaha-usaha kecil produktif dan membebaskan masyarakat dari praktik rentenir (Rozalinda, 2013). Praktik rentenir ini sangat dilarang dan diharamkan di dalam ajaran Islam, karena praktik ini mengandung unsur riba nasi'ah. Dimana, riba nasi'ah ini merupakan riba akibat hutang piutang yang

mengandung sat pemerasan terhadap golongan ekonomi lemah. Sehingga praktik ini jelas harus dihapuskan di kalangan masyarakat, karena dapat menimbulkan kesulitan bagi masyarakat nantinya (Ayogi & Kurnia, 2015). Akan tetapi pada kenyataannya sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa bunga bank yang ada di perbankan konvensional dan bagi hasil di bank syariah itu sama saja, sehingga masyarakat masih terus berhubungan dan melakukan transaksi dengan rentenir, yang akibatnya bukan membuat ekonomi mereka membaik justru malah memperburuk ekonomi mereka karena bunga yang diminta oleh rentenir mampu mencekik masyarakat dalam waktu yang berkepanjangan (Aristha, 2018).

Rentenir adalah seseorang yang melakukan kegiatan peminjaman uang atau modal. Renten atau kegiatan renten merupakan suatu aktivitas dimana seseorang meminjamkan uang dengan bunga yang berlipat-lipat yang memungkinkan bunga tersebut melebihi hutang pokoknya jika cicilannya terlambat (Siboro, 2015). Berbagai alasan muncul ketika masyarakat lebih memilih rentenir daripada lembaga keuangan syariah seperti BMT, alasan utama masyarakat terjatuh hutang kepada rentenir adalah karena kebutuhan yang mendesak untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya, prosedur yang cepat dan tidak berbelit-belit, serta persyaratan yang mudah bahkan tidak perlu jaminan, hal itulah yang membuat mereka lebih memilih untuk melakukan pinjaman uang ke rentenir (Nasrulloh, 2020). Alasan lainnya ialah dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai ekonomi Islam seperti larangan terhadap riba. Sejalan dengan itu, dikatakan dalam surah Al-Baqarah ayat 275 bahwa Allah SWT mengharamkan praktik riba. Sebab, hal tersebut dapat menimbulkan *mudharat* bagi yang melakukannya.

Berdasarkan kondisi di atas, masih banyak masyarakat yang berhubungan dan melakukan transaksi dengan rentenir. Hal tersebut sangat berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis saat ini. Penelitian terdahulu yang terlihat membahas mengenai peran BMT dalam menyelesaikan persoalan rentenir, diantaranya: *Pertama*, strategi untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap rentenir adalah dengan

memberikan pinjaman tanpa bunga, tanpa jaminan dan tanpa potongan yang diangsur dengan batas waktu maksimal 10 bulan oleh lembaga BAZNAS melalui infaq (Hidayah, 2018). *Kedua*, menyimpulkan bahwa BMT berperan dalam meningkatkan kesejahteraan nasabah melalui program pembebasan nasabah dari rentenir dengan menggunakan dana pembiayaan *qardhul hasan* yang mampu membawa dampak positif bagi kehidupan sehari-hari nasabahnya, seperti membantu meningkatkan perekonomian keluarga (Drasmawita & Herianingrum, 2020). *Ketiga*, strategi yang dilakukan BMT untuk memahami kondisi dan permasalahan yang ada di masyarakat, seperti praktik rentenir adalah dengan program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi yang dimaksudkan agar masyarakat dapat mengetahui peran BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah dalam mengembangkan usaha (Sholichah, 2021). *Keempat*, dengan teknik analisis data menggunakan model regresi berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dilakukan uji asumsi klasik dan uji parameter. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat berhubungan dengan rentenir, yaitu faktor kebutuhan, faktor agama, faktor jaminan dan faktor kemudahan yang berpengaruh signifikan terhadap masyarakat berhubungan dengan rentenir baik secara parsial maupun secara simultan (Novida & Dahlan, 2020).

Salah satu BMT yang ikut berperan dalam menanggulangi praktik rentenir ini adalah BMT Itqan. Dimana, BMT Itqan ini merupakan salah satu lembaga keuangan mikro syariah yang berada di Cicaheum, tepatnya di Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung. BMT ini merupakan mitra dari para pengusaha UMKM tepatnya UMKM yang bergerak di bidang perdagangan, seperti para pedagang di pasar tradisional serta toko-toko sembako yang berada di lingkungan BMT Itqan (Jr et al., 2016). Pada saat ini, BMT Itqan sudah memiliki 10 cabang yang masing-masing berada di Padasuka, Cinunuk, Cisarua, Subang, Soreang, Ciwidey, Cianjur, Garut, Pameungpeuk dan Cisewu. Berikut merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan pencapaian kinerja BMT Itqan yang dilihat dari peningkatan jumlah anggota dan pertumbuhan jumlah *asset* dari BMT Itqan.

Tabel 1. Pertumbuhan Jumlah Anggota dan Asset BMT Itqan Tahun 2016-2020

Pertumbuhan Jumlah Anggota BMT Itqan (dalam jutaan)				
Tahun				
2016	2017	2018	2019	2020
11.167	8.419	9.966	14.063	15.588
-	-25%	18%	41%	11%
Pertumbuhan Jumlah Asset BMT Itqan (dalam jutaan)				
Tahun				
2016	2017	2018	2019	2020
37.012	48.278	47.003	55.880	65.955
-	30,4%	-3%	19%	18%

Sumber: www.bmtitqan.org/

Dari tabel diatas dapat dilihat, bahwa *asset* BMT Itqan pada tahun 2018 mengalami penurunan, akan tetapi perkembangan *asset* BMT Itqan dalam 5 tahun terakhir ini cenderung mengalami kenaikan. Hal ini dibarengi dengan perkembangan jumlah anggota yang juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, meskipun pada tahun 2017 sempat mengalami penurunan jumlah anggota. Hal ini menjadi bukti jika masyarakat sudah banyak yang tertarik sekaligus menaruh kepercayaannya kepada BMT Itqan. Meski begitu, pada kenyataannya masih banyak masyarakat (termasuk anggota BMT Itqan di Kota Bandung) yang masih melakukan pinjaman uang kepada pihak rentenir karena prosesnya yang cepat dan mudah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana Efektivitas Peran *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) Itqan Kota Bandung dalam Mengatasi Praktik Rentenir.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT)

Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) atau Balai Usaha Mandiri Terpadu merupakan lembaga keuangan mikro yang dalam operasionalnya memakai prinsip syariah dengan menerapkan sistem bagi hasil dalam pembagian keuntungannya, menumbuhkembangkan derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin (Nisyah Permatasari, Nurjaman, 2010). BMT memiliki fungsi dan tujuan untuk menghimpun dana dari anggota melalui berbagai produk simpanannya, seperti: simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela dan simpanan berjangka. Dalam simpanan ini, BMT berhak menggunakan dana sesuai pada prinsip syariah yang tertera dalam akad ketika pembukaan rekening

tabungan, BMT juga berkewajiban untuk mengembalikan dana tersebut apabila sewaktu-waktu anggota ingin menarik dananya kembali (Fathorrahman & Nufus, 2021). Menurut Romdhoni & Ratnasari (2018) BMT sesuai dengan namanya mempunyai dua fungsi utama, yaitu:

- Baitul Maal* (rumah harta), dalam fungsi ini BMT melakukan kegiatannya dalam menerima zakat, infak, dan sedekah serta mendistribusikannya secara optimal sesuai dengan peraturan dan amanahnya.
- Baitul Tamwil* (rumah pengembangan harta), fungsi ini adalah untuk melakukan suatu pengembangan harta berupa pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil, antara lain dapat mendorong kegiatan untuk menabung dan menunjang pembiayaan untuk kegiatan ekonomi dengan menggunakan akad perjanjian yang sesuai dengan prinsip syariah seperti akad *wadiah*, *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, dan lain-lain.

2.2. Rentenir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rentenir adalah orang yang memberikan nafkah dengan membungakan uang, tukang riba, pelepas uang, lintah darat. Rentenir secara harfiah berasal dari kata "*rente*" yang artinya renten, bunga uang. Dari makna tersebut renten atau kegiatan merupakan suatu bentuk aktivitas dimana seseorang meminjamkan uang dengan memberikan bunga atau dilipat gandakan yang memungkinkan bunga tersebut melebihi pinjaman pokoknya jika cicilannya terlambat (Haeruddin, 2017). Selain itu, kata "*rente*" tidak jauh berbeda dengan makna *Riba* yang secara bahasa berarti *Ziyadah* (tambahan) baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam (Siboro, 2015). Definisi lainnya, rentenir adalah orang yang meminjamkan uang kepada nasabahnya dalam rangka memperoleh keuntungan melalui penarikan bunga (Tambunan, 2019). Sasaran rentenir adalah para pengusaha kecil menengah yang kesulitan dalam akses permodalan dari bank serta rumah tangga-rumah tangga yang memerlukan dana cepat. Pinjaman dari rentenir tidak memerlukan jaminan sertifikat rumah atau barang berharga lainnya (kebanyakan hanya memerlukan KTP atau identitas lainnya), tetapi memiliki risiko yang tinggi (Samsono & Kurni, 2021).

2.3. Efektivitas

Efektivitas dapat dikatakan sebagai unsur yang penting dalam penerapan program agar tercapainya tujuan maupun sasaran yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi (Sari, 2021). Dalam bahasa Inggris, efektifitas disebut dengan *effective* yang artinya berhasil atau sesuatu hal yang dilakukan atau dibuat berhasil dengan baik. Efektifitas berasal dari kata “efek” yang artinya hubungan sebab akibat, efektifitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektifitas berarti bahwa, tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata lain, sasaran tercapai karena adanya proses. Efektivitas dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif (Kharisma dan Yuningsih, 2017). Sedangkan, jika hasil kegiatan makin mendekati sasaran, maka akan semakin tinggi efektivitasnya (Musdiana & Herianingrum, 2015). Pengukuran efektivitas juga relatif beraneka ragam penjelasannya menyangkut berbagai macam indikator yang memusatkan perhatian pada kebutuhan yang diperlukan dalam melakukan penelitian (Indrayani, 2017). Sebagaimana Budiani (2007) menyatakan bahwa, efektivitas suatu program dapat dilihat dari indikator-indikator efektivitas antara lain (1) Ketepatan Sasaran, (2) Sosialisasi Program, (3) Tujuan Program, dan (4) Pemantauan Program. Namun, dalam penelitian ini indikator-indikator efektivitas yang digunakan yaitu dua indikator yang sejalan dengan pendapat Budiani (2007) yaitu indikator Ketepatan Sasaran dan Sosialisasi Program, serta indikator Persepsi Anggota menurut Kotler dan Keller (2012) dalam Prastiwi (2017) seperti yang dijelaskan di bawah ini:

2.3.1. Ketepatan Sasaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ketepatan merupakan keadaan atau sifat yang dilihat dari ketepatan/tepat, ketelitian dan kejutuan. Sedangkan sasaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil atau sesuatu yang menjadi tujuan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, ketepatan sasaran artinya tepat sasaran atau sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Indrayani (2017) ketepatan sasaran yaitu sejauh mana peserta dari program tersebut tepat dengan sasaran

yang sudah ditetapkan sebelumnya. Definisi lainnya, ketepatan adalah kesesuaian antara kehendak yang diinginkan dengan result yang diperoleh terhadap sasaran atau tujuan tertentu, ketepatan juga dapat dikatakan faktor yang diperlukan seseorang untuk mencapai target yang diinginkan, ketepatan berhubungan dengan keinginan seseorang untuk memberi arah kepada sasaran dengan maksud dan tujuan tertentu (Sholichah, 2021). Dimana, ketepatan sasaran ini merupakan sejauh mana peserta atau anggota dari suatu program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini ketepatan sasaran dilihat dari penentuan siapa saja sasaran program yang telah ditentukan, yang dalam hal ini adalah kelompok sasaran program yang merupakan anggota aktif BMT Itqan Kota Bandung yang pernah dan masih melakukan transaksi dengan rentenir.

2.3.2. Persepsi Anggota

Persepsi artinya penyerapan terhadap berita atau informasi melalui alat indera dengan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman dan perasa (Rahma, 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata persepsi memiliki arti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Persepsi adalah proses interpretasi seseorang atas lingkungannya. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membentuk respon bagaimana serta dengan apa seseorang akan bertindak (Setyoningtias, 2018). Menurut Kotler dan Keller (2012) dalam Prastiwi (2017) persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi timbul karena adanya rangsangan dari luar yang akan mempengaruhi seseorang melalui alat inderanya, kemudian rangsangan tersebut akan di seleksi, diorganisasikan, dan diinterpretasikan oleh setiap individu dengan cara yang berbeda. Sehingga persepsi anggota dapat diartikan sebagai suatu proses dimana anggota memaknai dan mengartikan kesan pengamatannya dengan berbagai macam indera serta pengalaman yang diperolehnya dengan tujuan untuk memberikan arti dari hasil pengamatannya (Annisa et al., 2018). Pada penelitian ini, persepsi yang dimaksudkan berupa upaya untuk melihat sudut pandang para anggota aktif BMT Itqan mengenai efektivitas peran BMT Itqan dalam upaya mengatasi praktik rentenir para anggotanya.

2.3.3. Sosialisasi Program

Sosialisasi merupakan sistem dalam kehidupan masyarakat yang sangat penting di antara sistem-sistem sosial lainnya, karena dalam sosialisasi adanya keterlibatan individu-individu sampai dengan kelompok-kelompok dalam satu sistem untuk berpartisipasi. Jadi, dalam sosialisasi terdapat interaksi antara individu sebagai bagian dari anggota kelompok (Setyonintias, 2018). Adapun menurut Herdiana (2018) sosialisasi merupakan usaha atau menjadi proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat pada lingkungannya. Sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran program pada khususnya (Indrayani, 2017). Sosialisasi pada penelitian ini adalah upaya memperkenalkan atau menyebarluaskan informasi mengenai peranan dari BMT Itqan kepada anggota aktif BMT Itqan Kota Bandung sebagai sasaran program agar bisa dipahami secara menyeluruh tentang apa saja yang berkaitan dengan program dari BMT Itqan.

Selain itu, tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah dilakukan. Namun, jika hasil nyata dan tindakan yang telah dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan atau sasaran yang diharapkan tidak tercapai, maka hal itu dikatakan tidak efektif. Dalam penelitian ini pengukuran efektivitas menggunakan indikator-indikator yang meliputi: ketepatan sasaran, persepsi anggota, dan sosialisasi program yang telah dijelaskan sebelumnya di atas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tingkat efektivitas dapat diukur dengan menggunakan standar acuan Litbang Depdagri 1991 seperti pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Standar Ukuran Efektivitas Sesuai Acuan Litbang Depdagri

Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
Di bawah 40	Sangat Tidak Efektif
40 - 59,99	Tidak Efektif
60 - 79,99	Cukup Efektif
Di atas 80	Sangat Efektif

Sumber: Litbang Depdagri, 1991

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Itqan Kota Bandung. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Penelitian survei merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya (Priyono, 2008). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan membuat alternatif untuk masing-masing jawaban dengan bentuk skala likert yaitu skala yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah 15.588 anggota aktif BMT Itqan Kota Bandung. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan presisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah diambil dari $e^2 = 10\%$, sehingga jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 99,36 atau 100 anggota yang terdaftar pada BMT Itqan Kota Bandung. Sampel yang diambil yaitu dengan menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019).

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2019) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam statistik deskriptif, penyajian data dapat berbentuk melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan persentase.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Profil Responden

Dalam penelitian ini kuesioner dibagikan kepada 100 responden, responden dalam penelitian ini adalah anggota aktif BMT Itqan Kota Bandung yang pernah

dan masih melakukan transaksi dengan rentenir. Adapun profil responden dalam penelitian ini, telah dikelompokkan menurut jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama menjadi

anggota BMT Itqan, pernah atau tidaknya melakukan transaksi dengan rentenir, dan masih atau tidaknya melakukan transaksi dengan rentenir. Berikut profil responden berdasarkan karakteristiknya.

Tabel 4. Profil Responden Berdasarkan Karakteristiknya

Keterangan		%	Keterangan		%
Jenis Kelamin	Perempuan	97	Pendapatan	< 1 juta	7
	Laki-Laki	3		1 juta - 2 juta	61
Usia	≤ 20	0		2 juta - 3 juta	29
	20 - 39,9	36		3 juta - 4 juta	2
	40 - 59,9	58		> 4 juta	1
	≥ 60	6	Lama Menjadi Anggota BMT Itqan Kota Bandung	< 1 Tahun	4
Pendidikan	Tidak Tamat SD	3		1 - 5 Tahun	90
	SD/ Sederajat	11		5 - 10 Tahun	6
	SMP/ Sederajat	35		> 10 Tahun	0
	SMA/ Sederajat	47	Pengalaman Bertransaksi dengan Rentenir	Pernah	100
	Diploma	1		Tidak Pernah	0
	Sarjana	3		Masih Bertransaksi dengan Rentenir	Masih
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	83	Tidak		97
	Karyawan	5			
	Swasta	0			
	Wirausaha	12			

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan, diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan yang berjumlah 97 orang, sedangkan responden laki-laki berjumlah 3 orang. Adapun karakteristik responden berdasarkan usia, diketahui rentang usia responden yang dominan yaitu pada rentang usia 40-59,9 Tahun dengan jumlah 58 orang, tidak ada responden pada rentang usia ≤ 20 Tahun, rentang usia 20-39,9 Tahun dengan jumlah 36 orang, dan selebihnya yaitu pada usia ≥ 60 Tahun dengan jumlah 6 orang.

Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan pendidikan, diketahui pendidikan terakhir responden yaitu didominasi oleh SMA sebanyak 47 orang, sementara SMP sebanyak 35 orang, responden dengan pendidikan terakhir SD berjumlah 11 orang, pendidikan terakhir responden yang Tidak Tamat SD dan Sarjana masing-masing berjumlah 3 orang, dan sisanya responden dengan pendidikan terakhir Diploma hanya 1 orang. Kemudian karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, diketahui sebanyak 83 orang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, 12 orang bekerja sebagai wirausaha, 5 orang bekerja sebagai karyawan dan tidak ada responden yang bekerja pada perusahaan swasta.

Di samping itu, karakteristik responden berdasarkan pendapatannya menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan rata-rata per bulan

sebesar 1-2 Juta adalah yang paling banyak dengan jumlah 61 orang, sementara pendapatan rata-rata per bulan sebesar 1 Juta berjumlah 7 orang, pendapatan rata-rata per bulan sebesar 2-3 Juta berjumlah 29 orang, pendapatan rata-rata per bulan sebesar 3-4 Juta berjumlah 2 orang, dan pendapatan rata-rata per bulan sebesar > 4 Juta hanya 1 orang. Karakteristik responden berdasarkan lamanya menjadi anggota aktif BMT Itqan Kota Bandung yaitu didominasi oleh responden yang telah menjadi anggota aktif BMT Itqan Kota Bandung selama 1-5 Tahun sebanyak 90 orang, responden yang sudah menjadi anggota aktif BMT Itqan Kota Bandung selama 5-10 Tahun berjumlah 6 orang, 4 orang responden telah menjadi anggota aktif BMT Itqan Kota Bandung selama < 1 Tahun, dan tidak ada responden yang telah menjadi anggota aktif BMT Itqan Kota Bandung selama > 10 Tahun.

Berdasarkan pengalaman responden terlibat dengan rentenir, menunjukkan bahwa semua responden yang berjumlah 100 orang menyatakan pernah bertransaksi dengan rentenir dan dari 100 orang responden, 97 orang sudah tidak bertransaksi lagi dengan rentenir, 3 orang sisanya masih bertransaksi dengan rentenir, dengan alasan adanya kebutuhan yang mendesak, butuh uang lebih untuk menutupi hutang yang sebelumnya, dan adanya kebutuhan darurat yang menyebabkan mereka membutuhkan uang dalam waktu yang cepat.

4.1.2. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian yang dibuat, kemudian disebarkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Artinya setiap indikator atau pertanyaan mampu mencerminkan variabelnya. Semakin tinggi validitas dan reliabilitas suatu instrumen, maka instrumen tersebut semakin baik, begitulah sebaliknya. Pada penelitian uji instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas (Novida dan Dahlan, 2020).

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner (alat ukur) dalam penelitian ini valid atau tidak. Instrumen yang valid berarti alat ukur (kuesioner) yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Kuesioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan pada suatu kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics Version 26*. Selain itu, pengujian signifikansinya menggunakan r_{tabel} pada tingkat signifikansi 0.05 dengan uji 2 sisi. Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka item pertanyaan atau kuesioner dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji validitas untuk semua indikator yang telah dilakukan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa dari semua indikator dalam pengujian validitas kuesioner, ternyata dari 20 butir pertanyaan, 19 butir pertanyaan dinyatakan valid dan 1 butir pertanyaan dinyatakan tidak valid. Artinya, 19 butir pertanyaan yang dinyatakan valid merupakan data yang dapat dipercaya kebenarannya. Adapun butir PA5 yang dinyatakan tidak valid merupakan butir kuesioner yang akan dihilangkan dalam analisis. Berikut ini disajikan tabel hasil uji validitas untuk semua indikator:

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Ket
1	Ketepatan Sasaran	KS1	0,768	0,195	Valid
		KS2	0,712	0,195	Valid
		KS3	0,777	0,195	Valid
		KS4	0,828	0,195	Valid
		KS5	0,834	0,195	Valid

No	Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Ket
2	Persepsi Anggota	PA1	0,499	0,195	Valid
		PA2	0,647	0,195	Valid
		PA3	0,685	0,195	Valid
		PA4	0,735	0,195	Valid
		PA5	0,115	0,195	Tidak Valid
		PA6	0,674	0,195	Valid
		PA7	0,681	0,195	Valid
		PA8	0,524	0,195	Valid
		PA9	0,646	0,195	Valid
		PA10	0,527	0,195	Valid
3	Sosialisasi Program	SP1	0,885	0,195	Valid
		SP2	0,872	0,195	Valid
		SP3	0,537	0,195	Valid
		SP4	0,578	0,195	Valid
		SP5	0,84	0,195	Valid

Sumber : Data Primer di olah

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas yang digunakan untuk menguji konsistensi jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Dikatakan reliabel jika jawaban kuesioner stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Dengan demikian, dikatakan reliabel apabila pertanyaan yang diajukan dan dijawab hari ini, maka jawabannya artinya sama jika pertanyaan yang sama ditanyakan di lain waktu. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics Version 26*. Apabila nilai $\alpha \geq 0,90$, maka reliabilitasnya sempurna. Jika nilai α antara 0.70 - 0.90, maka reliabilitasnya tinggi. Jika nilai α antara 0.50 - 0.70, maka reliabilitasnya moderat. Dan jika nilai $\alpha \leq 0.50$, maka reliabilitasnya rendah yang disebabkan oleh satu atau beberapa item tidak reliabel.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,773	20

Sumber : Data Primer di olah

Tabel 6 menunjukkan bahwa Cronbach Alpha sebesar 0,773 atau lebih besar dari 0,68. Artinya, dalam Penelitian ini pengujian reliabilitas dikatakan reliabel dan butir-butir pertanyaan yang diteliti dapat dilakukan secara berulang meskipun waktu penelitiannya berbeda.

4.2. Pembahasan

Efektivitas peran *Baitul Maal Wat Tamwil* dalam mengatasi praktik rentenir pada BMT Itqan Kota Bandung ditentukan berdasarkan tiga indikator yaitu, Indikator Ketepatan Sasaran, Indikator Persepsi Anggota, dan Indikator Sosialisasi Program.

4.2.1. Ketepatan Sasaran

Ketepatan sasaran merupakan proses yang menjelaskan sejauh mana suatu program menentukan sasaran yang ingin dituju sesuai dengan visi, misi, dan tujuan program (Sari, 2021). Ketepatan sasaran artinya tepat sasaran, yaitu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dimana, menurut hasil wawancara dengan Kepala Bagian (Kabag) *Baitul maal* dan Kepala Bagian (Kabag) SDI & Umum (HRD), tujuan

dari adanya program pembiayaan untuk para anggota BMT Itqan yang merupakan keluarga pra sejahtera adalah untuk mengimplementasi nilai-nilai kebenaran Agama Islam dalam wujud nyata di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu juga, sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan, meminimalisir dan memberantas rentenir, serta mensejahterakan seluruh anggotanya.

Ketepatan sasaran dalam penelitian ini dilihat dari anggota aktif BMT Itqan Kota Bandung yang pernah dan masih bertransaksi dengan rentenir. Hasil jawaban yang diperoleh dari responden menurut klasifikasi tingkatan skor dari masing-masing pertanyaan pada indikator ketepatan sasaran, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Efektivitas pada Indikator Ketepatan Sasaran

No	Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS	%	Keterangan
1	Prosedur pinjaman sudah sesuai dengan tujuan BMT Itqan Kota Bandung	70	344	0	0	0	82,80	Sangat Efektif
2	Penerima bantuan pinjaman dari BMT Itqan Kota Bandung merupakan keluarga Pra Sejahtera dengan pendapatan kurang dari Rp. 300.000, - per bulan.	40	336	24	0	0	80,00	Sangat Efektif
3	Penerima bantuan pinjaman sesuai dengan sasaran yang ditentukan BMT Itqan Kota Bandung	50	360	0	0	0	82,00	Sangat Efektif
4	BMT Itqan Kota Bandung membantu meningkatkan pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah melalui program peminjamannya	45	352	9	0	0	81,20	Sangat Efektif
5	BMT Itqan Kota Bandung membantu meningkatkan semangat dan peran serta masyarakat dalam berkoperasi syariah	50	356	3	0	0	81,80	Sangat Efektif
Rata-Rata							81,56	Sangat Efektif

Sumber : *Data diolah dari data primer*

Hasil pengolahan pertanyaan terhadap indikator Ketepatan Sasaran tabel 7 dengan 5 butir pertanyaan rata-rata mencapai hasil sangat efektif, sehingga untuk rata-rata keseluruhan diperoleh persentase 81,56% dengan keterangan sangat efektif.

Hal ini diperkuat dengan hasil masing-masing indikator, yaitu: untuk indikator prosedur peminjaman mencapai persentase 82,80% dengan keterangan sangat efektif. Prosedur peminjaman yang dilakukan oleh BMT Itqan dibagi kedalam 13 tahapan yang disesuaikan dengan tujuan lembaga. Adapun tahapan dalam prosedur peminjaman, yaitu: (1) Melakukan

pengajuan peminjaman, baik datang langsung ke kantor BMT Itqan, ataupun bagian *marketing* yang mendatangi langsung anggota (sistem layanan jemput bola). (2) BMT Itqan menunjukkan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon anggota yang ingin mengajukan pembiayaan *mudharabah*, salah satunya adalah terdaftar sebagai anggota. (3) Analisa pembiayaan oleh bagian *marketing* dengan penilaian dari hasil wawancara, kelengkapan syarat-syarat dan nilai agunan dan hasil akhir yang dilakukan oleh bagian *marketing* sekaligus sebagai *surveyor*. (4) Setelah data masuk, pihak BMT Itqan melakukan

penilaian ulang terhadap berkas pembiayaan yang masuk. (5) Jika permohonan diterima melalui surat keputusan komite pembiayaan, maka selanjutnya BMT Itqan memberikan informasi kepada calon anggota bahwa permohonan pembiayaan disetujui dan selanjutnya dijadwalkan untuk akad. (6) Anggota hanya menunggu konfirmasi dari BMT Itqan terhadap permohonan pembiayaan yang diajukan disetujui atau tidak pada masa pra akad. (7) Pihak BMT Itqan pada saat pra akad akan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan akad seperti, mempersiapkan kelengkapan akad, menghitung biaya akad, dan pemeliharaan jaminan. (8) Setelah kedua belah pihak memenuhi kewajiban masing-masing, maka dilanjutkan dengan akad (perikatan) (9) Proses selanjutnya adalah pencairan pembiayaan. (10) Setelah akad selesai, proses berikutnya adalah proses akuntansi oleh bagian akuntansi untuk menyelesaikan pencatatan administrasi keuangan dengan membuat nomor kode pembiayaan, serta memo pendebet (11) *Teller* mencatat semua bukti pembiayaan untuk kemudian diproses sampai menjadi laporan keuangan (12) Anggota yang telah melakukan pembayaran angsuran atau pelunasan, maka secara otomatis sistem akan mengkredit pembiayaan *mudharabah*. (13) Pengawasan lancar atau tidaknya pembayaran angsuran dilakukan oleh bagian administrasi dan pembiayaan.

Dari tahapan peminjaman tersebut, mendukung tercapainya ketepatan sasaran, yaitu penerima bantuan pinjaman dari BMT Itqan merupakan keluarga Pra Sejahtera dengan pendapatan kurang dari Rp. 300.000, - per bulan. Yang mana, penerima bantuan pinjaman ini merupakan sasaran yang sudah ditentukan BMT Itqan Kota Bandung. Hal ini dijelaskan dalam butir pertanyaan nomor 2 dan 3 dengan masing-masing persentase sebesar 80% dan 82% yang memiliki keterangan sangat efektif. Selain itu, bantuan yang diberikan BMT Itqan sudah sesuai dengan kebutuhan para anggota. bantuan yang

diberikan berupa materil dan non materil seperti pembinaan yang nantinya dapat membantu meningkatkan pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah, serta membantu meningkatkan semangat dan peran serta masyarakat dalam berkoperasi syariah. Hal tersebut dijelaskan dalam butir pertanyaan nomor 4 dan 5 dengan masing-masing persentase sebesar 81,20% dan 81,80% dengan keterangan sangat efektif.

4.2.2. Persepsi Anggota

Persepsi merupakan tanggapan atau pandangan sesuatu terhadap hal-hal yang baru yang mungkin masih dilihat sebelah mata. Persepsi anggota merupakan suatu proses dimana anggota mengartikan kesan pengamatannya, yaitu dari pengalaman yang diperolehnya selama menjadi anggota aktif BMT Itqan dengan tujuan untuk memberikan arti dari hasil pengamatannya. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Bagian (Kabag) *Baitul Maal* dan Kepala Bagian (Kabag) SDI & Umum (HRD), jika keberadaan BMT Itqan Kota Bandung sudah memberikan dampak positif bagi masyarakat, yaitu berupa perubahan persepsi masyarakat tentang lembaga keuangan syariah. Pada awalnya masyarakat masih menganggap bahwa lembaga keuangan syariah sama saja atau tidak ada bedanya dengan lembaga keuangan konvensional ataupun rentenir yang membebankan masyarakat lewat bunga pinjaman yang terbilang sangat tinggi.

Dengan adanya kehadiran BMT Itqan Kota Bandung persepsi masyarakat menjadi berubah dan menganggap jika BMT Itqan Kota Bandung dapat membantu dan memberikan solusi bagi mereka agar bisa terlepas dari jeratan rentenir dengan cara melakukan pengajuan pinjaman atau pembiayaan, yang dimana prosesnya lebih aman dan tidak menyulitkan serta dapat terhindar dari praktik riba.

Berikut hasil jawaban yang diperoleh dari responden menurut klasifikasi tingkatan skor dari masing-masing pertanyaan pada indikator persepsi anggota dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Efektivitas pada Indikator Persepsi Anggota

No	Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS	%	Keterangan
1	Transaksi di BMT Itqan Kota Bandung jauh lebih aman, nyaman, dan terpercaya dibandingkan rentenir	265	188	0	0	0	90,6	Sangat Efektif
2	Angsuran yang ditetapkan di BMT Itqan Kota Bandung tidak memberatkan	65	344	3	0	0	82,4	Sangat Efektif

No	Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS	%	Keterangan
3	Proses pencairan dana pinjaman dari BMT Itqan Kota Bandung tidak kalah mudah dan cepat dari rentenir	125	292	6	0	0	84,6	Sangat Efektif
4	Prosedur dan sistem yang ditawarkan BMT Itqan Kota Bandung tidak menyulitkan	80	332	3	0	0	83	Sangat Efektif
6	Hadirnya BMT Itqan Kota Bandung membuat masyarakat keluar dari lubang hitam rentenir	50	256	78	0	0	76,8	Cukup Efektif
7	Tidak lagi bertransaksi dengan rentenir setelah menjadi anggota BMT Itqan Kota Bandung	65	256	66	2	0	77,8	Cukup Efektif
8	Tidak adanya sistem bunga di BMT Itqan Kota Bandung membuat para anggota yakin untuk tidak lagi bertransaksi dengan rentenir	210	208	18	0	0	87,2	Sangat Efektif
9	Sistem pinjaman yang lebih fleksibel membuat para anggota mantap untuk lebih memilih BMT Itqan Kota Bandung dibandingkan rentenir	95	320	3	0	0	83,6	Sangat Efektif
10	Memiliki kesempatan keluar dari transaksi rentenir walaupun belum lama menjadi anggota BMT Itqan Kota Bandung	55	232	90	2	0	75,8	Cukup Efektif
Rata-Rata							82,42	Cukup Efektif

Sumber : *Data diolah dari data primer*

Hasil pengolahan data pertanyaan terhadap indikator persepsi anggota pada tabel 8 dengan 9 item pertanyaan mencapai hasil rata-rata sangat efektif, sehingga diperoleh persentase akhir sebesar 82,42% dengan keterangan sangat efektif. Item pertanyaan dengan hasil persentase paling tinggi adalah keamanan, kenyamanan, serta terpercayanya transaksi di BMT Itqan yang menjadi alasan para anggota beralih dari rentenir dengan perolehan persentase sebesar 90,6% dengan keterangan sangat efektif. 53 responden menjawab sangat setuju, dan 47 responden menjawab setuju. BMT Itqan Kota Bandung memberikan sistem peminjaman yang aman, nyaman dan terpercaya untuk para anggotanya, sehingga mereka tidak perlu lagi merasa takut ataupun waspada ketika melakukan transaksi ataupun pembayaran cicilan pinjaman. Hal ini dikarenakan adanya penyaringan calon anggota atau nasabah yang BMT Itqan lakukan melalui metodologi pembiayaan, antara lain: (1) Survey Wilayah, (2) Pertemuan Umum, (3) Targeting, (4) Uji Kelayakan (UK) dan PPI, (5) Latihan wajib kumpulan, (6) Ujian Pengesahan

Kumpulan, (7) Pembentukan *Center*, dan (8) *Center Meeting/ Transaksi/ Pembinaan/ Pemberdayaan*.

Di samping itu juga, dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Bagian (Kabag) *Baitul Maal* dan Kepala Bagian (Kabag) SDI & Umum (HRD), salah satu strategi untuk melepas dan membebaskan anggotanya dari praktik rentenir, yaitu BMT Itqan selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada anggotanya, bahkan ketika ada anggota yang meninggal dunia akan dibebaskan dari hutangnya dan tidak dibebankan kepada pihak atau anggota keluarganya (pemutihan hutang tanpa harus bayar premi). Hal itulah yang membuat anggota mantap untuk lebih memilih BMT Itqan dibandingkan rentenir.

4.2.3. Sosialisasi Program

Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman secara lebih jelas mengenai proses kerja dan tata cara untuk ikut serta dalam pemberdayaan ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Bagian (Kabag) *Baitul Maal* dan Kepala Bagian (Kabag) SDI & Umum (HRD), BMT Itqan aktif melakukan

sosialisasi di tengah masyarakat tentang arti pentingnya sistem ekonomi syariah. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan BMT Itqan tidak hanya semata-mata untuk menawarkan produk-produk pembiayaan saja, akan tetapi BMT Itqan memiliki misi da'wah untuk mengajak masyarakat menuju ekonomi non-ribawi. Hal inilah yang selalu diterapkan oleh BMT Itqan kepada anggotanya, salah satunya yaitu melalui program pinjaman atau pembiayaan dengan pola pembiayaan majelis PMQ (Pembiayaan

Majelis Itqan) untuk keluarga pra-sejahtera yang dilakukan oleh BMT Itqan.

Suatu program akan dikatakan efektif apabila sosialisasi yang dilakukan dapat menjelaskan secara jelas mengenai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi selama mengikuti program tersebut. Berikut hasil jawaban yang diperoleh dari responden menurut klasifikasi tingkatan skor dari masing-masing pertanyaan pada indikator sosialisasi program:

Tabel 9. Hasil Analisis Efektivitas pada Indikator Sosialisasi Program

No	Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS	%	Keterangan
1	BMT Itqan Kota Bandung rutin mengadakan pembinaan serta sosialisasi mengenai pembiayaan di Lembaga Keuangan Mikro Syariah	90	308	15	0	0	82,6	Sangat Efektif
2	BMT Itqan Kota Bandung memberikan penjelasan mengenai hak dan kewajiban antara Lembaga dan anggota yang melakukan peminjaman	110	304	6	0	0	84	Sangat Efektif
3	BMT Itqan Kota Bandung menetapkan persyaratan yang cukup mudah	65	348	0	0	0	82,6	Sangat Efektif
4	Sosialisasi yang dilakukan BMT Itqan Kota Bandung berjalan secara efektif	25	376	3	0	0	80,8	Sangat Efektif
5	Kegiatan sosialisasi program BMT Itqan Kota Bandung melibatkan pejabat pemerintahan setempat	60	320	24	0	0	80,8	Sangat Efektif
Rata-Rata							82,16	Sangat Efektif
Sumber : Data diolah dari data primer								

Hasil pengolahan data pertanyaan terhadap indikator sosialisasi program pada tabel 9 dengan 5 item pertanyaan mencapai hasil rata-rata sangat efektif, sehingga diperoleh persentase akhir sebesar 82,16% dengan keterangan sangat efektif. Item pertanyaan yang memiliki hasil persentase paling tinggi adalah adanya pemberian penjelasan antara hak dan kewajiban antara lembaga dan anggota dengan persentase yang diperoleh sebesar 84% dengan keterangan sangat efektif. Artinya, BMT Itqan mampu memberikan kesadaran para anggotanya melalui hak dan kewajiban mereka yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Pertanyaan dengan hasil persentase paling rendah adalah dua butir pertanyaan mengenai kegiatan sosialisasi yang berjalan efektif dan melibatkan pejabat daerah setempat dengan persentase masing-masing sebesar 80,8% dan termasuk kategori sangat efektif. Responden menyatakan bahwa selama kegiatan sosialisasi, seringkali hanya dari pihak BMT Itqan saja yang terlibat secara penuh dalam kegiatan sosialisasi program, pejabat daerah setempat seperti

pihak kelurahan jarang terlibat dalam kegiatan sosialisasi program. Namun demikian, dari hasil wawancara yang diperoleh dan telah dilakukan dengan Kepala Bagian (Kabag) *Baitul Maal* dan Kepala Bagian (Kabag) SDI & Umum (HRD), jika pihak BMT Itqan Kota Bandung, sebelum mengadakan sosialisasi kepada masyarakat untuk menawarkan produk pembiayaan dan memberikan edukasi mengenai ekonomi syariah mereka telah meminta izin secara langsung kepada pihak pejabat daerah setempat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait efektivitas peran *Baitul Maal Wat Tamwil* dalam mengatasi praktik renterir pada BMT Itqan Kota Bandung, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Semua indikator yang menentukan efektivitas peran BMT Itqan dalam mengatasi praktik renterir dinyatakan ke dalam kategori sangat efektif. Indikator-indikator tersebut, yaitu: (1)

Ketepatan Sasaran dengan persentase 81,56% yang termasuk kategori sangat efektif, (2) Persepsi Anggota dengan persentase 82,42% yang termasuk kategori sangat efektif, (3) Sosialisasi Program dengan persentase 82,16% yang termasuk kategori sangat efektif. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Drasmawita dan Herianingrum (2020) yang menyebutkan jika peran BMT memiliki pengaruh yang signifikan pada peningkatan kesejahteraan nasabahnya yang memiliki masalah keuangan dan dapat membantu meringankan hutang kepada rentenir melalui produk pembiayaan *qardhul hasan*.

- b. Indikator dengan persentase tertinggi pada pengukuran efektivitas peran BMT Itqan dalam mengatasi praktik rentenir adalah persepsi anggota dengan persentase 82,42% yang termasuk kategori sangat efektif. Responden menilai indikator tersebut telah berjalan sangat efektif, dengan alasan bahwa BMT Itqan Kota Bandung memberikan sistem peminjaman yang aman, nyaman dan terpercaya untuk para anggotanya, sehingga mereka tidak perlu lagi merasa takut ataupun waspada ketika melakukan transaksi dan pembayaran cicilan atau angsuran pinjaman.
- c. Indikator dengan persentase terendah pada pengukuran efektivitas peran BMT Itqan dalam mengatasi praktik rentenir adalah ketepatan sasaran dengan persentase 81,56%. Di sisi lain, Hidayah (2018) menyimpulkan jika infak sebagai program pengurangan ketergantungan masyarakat terhadap rentenir melalui lembaga BAZNAS menunjukkan hasil yang kurang efektif dengan respon 28,4% dari 53% masyarakat. Namun demikian, rata-rata keseluruhan pada indikator ketepatan sasaran diperoleh persentase 81,56% dengan keterangan sangat efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa prosedur peminjaman sudah sesuai dengan tujuan dari BMT Itqan.

Penelitian ini hanya terbatas pada efektivitas peran BMT Itqan dalam mengatasi praktik rentenir. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti peranan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) secara menyeluruh dan dampak yang dirasakan bagi semua kalangan nasabah LKMS. Bagi BMT Itqan diharapkan dapat mempertahankan program pemberdayaan dengan memberikan pelatihan dasar anggota. Namun, disarankan hendaknya tidak hanya

pengurus/karyawan dan anggota BMT saja yang mengetahui pengetahuan tentang koperasi syariah, tetapi juga masyarakat setempat yang mengetahui akan keberadaan koperasi juga seharusnya diikutsertakan dalam program pemberdayaan dengan pelatihan tersebut, sehingga masyarakat dapat memperoleh tambahan wawasan dalam mengembangkan usahanya dan dapat meningkatkan taraf hidup mereka melalui semangat berkoperasi syariah.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kami kesehatan untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan tepat waktu. Kami mengucapkan terima kasih kepada UNISBA dan BMT Itqan Kota Bandung yang telah memfasilitasi kami untuk mengembangkan ide-ide kami, kepada Program Studi Ekonomi Pembangunan dan juga Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan, dan dukungannya kepada kami untuk mengikuti kegiatan menulis artikel ilmiah ini hingga selesai. Semoga artikel ilmiah ini bisa bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi pembaca. Demikian yang bisa kami sampaikan, kami ucapkan terima kasih.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, C. N., Parijo., & Aminuyati. (2018). *PERSEPSI ANGGOTA TENTANG MANFAAT KOPERASI SIMPAN PINJAM SYARIAH BMT UGT SIDOGIRI DESA SUNGAI AMBAWANG*.
- Aristha, N. S. (2018). *PERAN KOPERASI BMT AL FITHRAH MANDIRI SYARIAH DALAM MEREDUKSI PRAKTIK RENTENIR DI MASYARAKAT KECAMATAN KENJERAN SURABAYA*. Skripsi.
- Anonym. (1991). *Pengukuran Kemampuan Daerah Tingkat II Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Nyats dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Litbang Depdagri.
- Ayogi, V. D., & Kurnia, T. (2015). *Optimalisasi Peran BMT Dalam Upaya Penghapusan Praktik Rentenir*. Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.30997/jsei.v1i1.254>
- BMT itQan. *Sosial Media dan Sejarah BMT itQan*. (2021). Bandung: <https://bmtitqan.org/>
- Budiani, N. W. (2007). *Ide EFEKTIVITAS PROGGM PENANGGULANGAN PENGANGGUUN NG TARUNA "EE TARUNA BHAkti" DESA SUMERTA KELOD KECAMATAN DENPASAR TIMUR KOTA DENPASAR*. 49–57.

- Dewi, N. (2017). *Regulasi Keberadaan Baitul Maal Wat Tamwil (Bmt) Dalam Sistem Perekonomian Di Indonesia*. *Serambi Hukum*, 11(01), 96–110.
- Drasmawita, F., & Herianingrum, S. (2020). Peran Lembaga Bmt Almaun Berkah Madani Dalam Pembebasan Nasabah Dari Rentenir. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20201pp35-49>
- Fathorrahman, F., & Nufus, K. (2021). *Pemanfaatan Digital Marketing Pada Koperasi Dan Cara Koperasi Menghadapi Financial Technology (Studi Kasus pada BMT Al-Fath IKMI)*. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32493/fb.v3i1.2021.1-12.7104>
- Haeruddin, H. (2017). *FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO*.
- Herdiana. (2018). *Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar*. *Stiacimahi.Ac.Id*, (14 November 2018), 13–25. <http://www.stiacimahi.ac.id/wp-content/uploads/2019/12/2.-Dian-Herdiana.pdf>
- Hidayah, N. N. (2018). *Infak sebagai Program Pengurangan Ketergantungan Masyarakat terhadap Rentenir (Studi Kasus pada BAZNAS Kabupaten Ngawi)*. *Az Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 10(1), 157–185. <http://202.0.92.5/syariah/azzarqa/article/view/1739>
- Hidayat, F. (2016). *Sistem Pengawasan pada Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) dalam Mewujudkan Syariah*. *Mahkamah*, 2(1), 384.
- Indrayani, E. (2017). *Efektivitas Program Pengolahan Administrasi Desa Secara Elektronik (Pade) Di Desa Mantup Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan*. *Publika*, 13040674060. <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/18646>
- Jr, Y. R. S., Machendrawaty, N., & Yuliani, Y. (2016). *Strategi Pengelolaan Dana Zakat BMT ItQan dalam Pengembangan UMKM*. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 138–154. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v1i2.132>
- KBBI, 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online, diakses 10 Februari 2022].
- Kharisma, D., & Yuniningsih, T. (2017). *EFEKTIVITAS ORGANISASI DALAM PENYELENGGARAAN PELAYANAN TANDA DAFTAR USAHA PARIWISATA (TDUP) DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA SEMARANG*. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Musdiana, R. N., & Herianingrum, S. (2015). *Efektivitas Pembiayaan Mudharabah Dalam Meningkatkan Kinerja Umkm (Studi Kasus pada Bmt Nurul Jannah Gresik)*. *Jebis*, 1(1), 21–36.
- Nasrulloh, A. A. (2020). *Pengembalian Fungsi Baitul Mal Wa Tamwil Melalui Strategi Penyelesaian Masalah Rentenir Di Tasikmalaya*. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 75–95. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v4i1.5271>
- Nurjaman, J. (2010). *Peranan Baitul Maal Wat Tamwil Dalam Mengatasi Dampak Negatif Praktek Rentenir (Studi Pada BMT Al Fath IKMI Ciputat)*. Skripsi.
- Novida, I., & Dahlan, D. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Berhubungan Dengan Rentenir*. *Angewandte Chemie International Edition*, 2, 584–605.
- Prastiwi, I. E. (2017). *Pengaruh Independensi Dewan Pengawas Syariah Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kinerja BMT*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 3(01), 77. <https://doi.org/10.29040/jiei.v3i01.101>
- Priyono, M. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. In *Zifatama Publishing* (Vol. 44, Issue 8).
- Rahma, T. I. F. (2018). *Presepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Fintech*. *At-Tawassuth*, 3(1), 642–661. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/1704/1367>
- Romdhoni, A. H., & Ratnasari, D. (2018). *Pengaruh Pengetahuan, Kualitas Pelayanan, Produk, dan Religiusitas terhadap Minat Nasabah untuk Menggunakan Produk Simpanan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(02), 136. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i02.307>
- Rozalinda, R. (2013). *Peran Baitul Mal Wa Tamwil (Bmt) Taqwa Muhammadiyah Dalam Membebaskan Masyarakat Dari Rentenir Di Kota Padang*. *Inferensi*, 7(2), 513. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v7i2.513-533>
- Samsono, A., & Kurni, M. A. L. (2021). *STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMIKOPERASI SYARI ' AH UKHUWAH DALAM MEMBEBASKAN ANGGOTANYA DARI*. 4(1), 105–121.
- Sari, C. V. (2021). *Efektivitas Pelaksanaan Program Mappadeceng Di Dinas Sosial Kabupaten Soppeng*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.
- Setyoningtias, R. D. (2018). *Pengaruh Sosialisasi, Persepsi dan Citra Lembaga Terhadap Motivasi Nasabah untuk Menabung di BMT Pahlawan Tulungagung*. Skripsi.
- Sholichah, N. I. (2021). *Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 100–104. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v1i2.2930>

Siboro, I. K. (2015). *Rentenir (Analisis Terhadap Fungsi Pinjaman Berbunga Dalam Masyarakat Rokan Hilir Kecamatan Bagan Sinembah Desa Bagan Batu)*. Jom Fisip, 2(1), 1–15.

Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Cetakan Ke 26). Bandung: CV Alfabeta, 1–334.

Tambunan, N. P. (2019). *PERANAN BAITUL MAAL WAT TAMWIL DALAM MENGATASI DAMPAK NEGATIF PRAKTEK RENTENIR PADA BMT EL MUNAWAR MEDAN*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. SKRIPSI, h. 1-80.